

Article history :

Received 10 November 2024
Revised 1 Desember 2024
Accepted 16 Desember 2024

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ADAB DI PESANTREN
TAHFIDZ QUR'AN HADITS (TQH) AL-HASYIMI
TENGGULUN SOLOKURO LAMONGAN**

Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abu.hana.tsania@gmail.com

Hana Nadiatul Hasna

Ma'had Aly Darusy Syahadah Lil Banat Simo Boyolali

hananadia047@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss how to manage adab education at the TQH al-Hasyimi Tenggulun Solokuro Lamongan Islamic Boarding School. This research is qualitative research with a case study approach, which means this research was conducted in a natural context to understand the phenomena that occur. The methods used include various techniques to carry out in-depth interpretation of the phenomenon. The results of this research explain that adab education at the TQH al-Hasyimi Islamic boarding school uses the book "at-Tibyan fi adab Hamalah al-Qur'an" as a guide. Implementation of learning of the book "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân" at the Tahfidz Qur'an-Hadith al-Hasyimi Islamic Boarding School, with a management process that includes planning, organizing, actualing and supervision (controlling), requires time that is not instant and a continuous process. In practice, students are expected to be able to apply the etiquette taught in the book, such as: (1) Cleaning the Heart: Protecting the heart from despicable qualities and always trying to gain the approval of Allah SWT; (2) Polite Appearance: Ensure a neat and polite appearance when participating in learning activities; (3) Consistency of deposit times: Prioritize deposit times in the morning to repeat memorization with discipline; (4) Getting used to night Qira'ah: Performing tadarus and night prayers regularly to increase spirituality and understanding of the Koran.

Keywords: Adab Education, Islamic Boarding School, Buku at-Tibyan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana manajemen pendidikan adab di Pesantren TQH al-Hasyimi Tenggulun Solokuro Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berarti penelitian ini dilakukan dalam konteks alami untuk memahami fenomena yang terjadi. Metode yang digunakan mencakup berbagai teknik untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pendidikan adab di pesantren TQH al-Hasyimi menggunakan panduan kitab "at-Tibyan fi adab Hamalah al-Qur'an". Pelaksanaan pembelajaran kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân" di Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi, dengan proses pengelolaan yang mencakup perencanaan

(*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actualling*), dan pengawasan (*controlling*), memerlukan waktu yang tidak instan dan proses yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, santri diharapkan dapat menerapkan adab-adab yang diajarkan dalam kitab tersebut, seperti: (1) Membersihkan Hati: Menjaga hati dari sifat-sifat tercela dan selalu berusaha mendapatkan ridha Allah SWT; (2) Berpenampilan Sopan: Memastikan penampilan yang rapi dan sopan saat mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Konsistensi Waktu Setoran: Mengutamakan waktu setoran di pagi hari untuk mengulang hafalan dengan disiplin; (4) Membiasakan Qira'ah Malam: Melakukan tadarus dan shalat malam secara rutin untuk meningkatkan spiritualitas dan pemahaman al-Qur'an.

Kata kunci: Pendidikan Adab, Pesantren, Kitab at-Tibyan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memang lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memainkan peranan sentral sebagai wadah di mana proses pembelajaran berlangsung. Pengelolaan yang efektif dan efisien dalam lembaga pendidikan menjadi kunci agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di Indonesia, tujuan pendidikan tertuang jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pada peningkatan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi spiritual dan moral peserta didik.¹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa pelajar ideal ialah seorang yang tidak hanya baik secara moral dan spiritual tetapi juga bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, Tuhan, dan lingkungannya. Konsep insan adabi, atau orang yang beradab, mencerminkan ideal ini, di mana pelajar tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pendidikan yang efektif harus mencakup pembentukan karakter dan akhlak, selaras dengan tujuan nasional serta nilai-nilai yang diajarkan oleh tokoh-tokoh pemikir seperti Al-Attas. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi secara holistik dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga beradab.²

Penerapan ilmu secara baik dan benar adalah kunci untuk menghasilkan peserta didik yang beradab. Mengamalkan ilmu bukan hanya soal memahami materi, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan prinsip adab dan etika.³

Berikut adalah beberapa langkah penting dalam proses pendidikan yang bisa membantu memastikan bahwa peserta didik bukan saja memperoleh pengetahuan akan tetapi membentuk kepribadian dan sikap baik: (1) Menanamkan Nilai-Nilai Adab: Sebelum memulai pengajaran materi, penting untuk menanamkan nilai-nilai adab kepada peserta didik. Ini meliputi sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan mengajarkan adab yang baik, peserta didik akan lebih siap untuk menerima dan mengaplikasikan ilmu dengan cara yang benar; (2) Klasifikasi Ilmu: Pengajaran harus disesuaikan dengan kompetensi dan kemampuan peserta didik. Ini berarti mengklasifikasikan ilmu berdasarkan tingkat

¹ Sholikhun Muhamad, "Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School," *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64, <http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.

² Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).

³ Muhammad Hambal Shafwan, "Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia," *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

pemahaman dan kebutuhan individu. Dengan pendekatan ini, ilmu dapat disampaikan secara bertahap dan lebih mudah dipahami serta diterapkan oleh peserta didik; (3) Ilmu Fardhu'ain: Prioritaskan ilmu yang merupakan kewajiban individu (fardhu'ain), seperti pengetahuan dasar agama dan etika. Ilmu ini sangat penting karena membentuk dasar moral dan spiritual peserta didik. Memastikan bahwa peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar ini adalah langkah pertama yang krusial; (4) Ilmu yang Membawa Manfaat: Setelah ilmu dasar terpenuhi, ajarkan ilmu yang dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat. Ini termasuk ilmu yang berkaitan dengan keterampilan praktis, inovasi, dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, siswa bukan saja memperoleh pengetahuan akan tetapi juga mampu mengaplikasikannya untuk kebaikan bersama; (5) Evaluasi dan Pembinaan: Selain mengajarkan ilmu, penting juga untuk melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan peserta didik dan memberikan pembinaan yang sesuai. Ini memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga dapat menerapkannya dengan baik.⁴

Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dan penerapan ilmu yang bermanfaat. Seorang pendidik yang sukses adalah mereka yang mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang memperhatikan adab dan memotivasi peserta didik untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.⁵

Sebagian ahli berpendapat bahwa meningkatnya kenakalan siswa disebabkan oleh kebijakan pendidikan yang kurang tepat. Kebijakan yang hanya fokus pada aspek kognitif tampaknya tidak mampu membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Selain itu, pendekatan pendidikan yang hanya menekankan keterampilan juga cenderung melahirkan individu yang pragmatis dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar.⁶

Secara ideal, kaum terpelajar semestinya menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Namun, kenyataannya, mereka sering kali terlibat dalam pelanggaran yang bahkan bisa melebihi pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang tanpa pendidikan.⁷

Guru sering kali mengajarkan peserta didiknya pentingnya kejujuran, berani, bekerja keras, dan menjaga kebersihan, serta menjelaskan keburukan dari kecurangan. Namun, seringkali nilai-nilai tersebut hanya dipahami secara teoritis dan dihafal semata untuk keperluan ujian, tanpa benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam praktiknya, banyak siswa mengabaikan praktik karakter-karakter baik itu dalam sifat-sifat baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering kali hanya menganggap nilai-nilai tersebut sebagai ilmu teori saja, tanpa mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.⁹

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NĀSIR AL-SA'DI," *Studia religia* 7, no. 1 (2023): 143–156, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/18259>.

⁵ Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

⁶ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja," *Edukasi Nonformal* 1, no. Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal (2020): 1–12, <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.

⁷ Suwaibatul Aslamah, "Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS)," *Perundang Undangan dan Hukum Pidana* II, no. 01 (2013): 95–116.

⁸ M. Hidayat Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.

⁹ Muhammad Abdullah, "Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang," *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.

Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian dalam sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi terhadap tujuan dan kebijakan pendidikan. Dalam konteks ini, Islam menawarkan sebuah konsep yang jelas untuk memastikan keberhasilan pendidikan, yaitu pendidikan adab. Pentingnya pendidikan adab terlihat dari perhatian besar yang diberikan oleh para ulama terhadap masalah ini. Imam Malik mengatakan, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.” Sementara itu, Imam Abu Hanifah menyatakan, “Aku lebih menyukai kisah-kisah para ulama saat duduk bersama mereka daripada mempelajari beberapa bab fikih, karena dalam kisah-kisah tersebut terdapat pelajaran tentang adab dan akhlak yang baik.”¹⁰

Istilah adab mendapatkan perhatian besar dari para ulama, bahkan perhatian mereka terhadap adab sering kali melebihi perhatian terhadap ilmu itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, adab dianggap sebagai prioritas utama yang harus ditanamkan sebelum mempelajari ilmu. Ketika adab sudah tertanam dengan baik dalam diri seorang pelajar, pemahaman dan penerimaan ilmu menjadi lebih mudah. Pentingnya adab ini dibuktikan oleh banyak ulama yang menekankan pentingnya adab dalam karya-karya mereka. Imam al-Bukhari, misalnya, menyusun kitab yang berjudul “al-Adab al-Mufrad”, yang menguraikan hadis tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik dan memberi teladan mengenai adab. Imam al-Ghazali juga menulis risalah berjudul “al-Adab fî al-Dîn”, yang mencakup tujuh puluh empat adab dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, dalam bukunya “Bidâyah al-Hidâyah”, al-Ghazali menjelaskan berbagai adab yang perlu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab saat bangun tidur, masuk kamar mandi, berada di masjid, serta adab yang harus diterapkan pada waktu-waktu tertentu.

Imam al-Nawawi juga menulis sebuah kitab khusus tentang adab yang berkaitan dengan al-Qur’an, yang diberi judul “al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân”. Dalam kitab ini, dibahas berbagai aspek adab yang berkaitan dengan al-Qur’an, termasuk adab bagi pengajar al-Qur’an, pelajar al-Qur’an, pembaca al-Qur’an, serta adab terhadap mushaf al-Qur’an. Kitab ini mencakup panduan mengenai adab menulis dan memuliakan al-Qur’an. Karya ini sangat penting untuk dipelajari oleh para pelajar dan penghafal al-Qur’an.¹¹

Artikel ini akan membahas konsep pendidikan adab, khususnya dalam konteks penghafal al-Qur’an. Seorang penghafal al-Qur’an tidak hanya diharapkan mampu menghafal ayat-ayat al-Qur’an dengan lancar dan memiliki suara yang merdu saat membacanya, tetapi juga harus dapat menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup penerapan adab yang baik. Di era modern ini, banyak lembaga pendidikan yang fokus pada pengajaran al-Qur’an, terutama dalam tahfîz al-Qur’an. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan konsep pendidikan adab dalam kurikulum dan menerapkannya di institusi pendidikan guna memastikan bahwa adab menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bagi penghafal al-Qur’an.

Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi yang terletak di Tenggulun Solokuro Lamongan adalah lembaga pendidikan yang fokus pada tahfidz al-Qur’an dan hadits, dengan menerapkan konsep pendidikan adab sebagaimana yang terdapat dalam kitab “al-Tibyân fî Âdâb”. Hal ini menarik untuk diteliti, khususnya dalam bagaimana pesantren ini mengelola dan menerapkan manajemen pendidikan adab kepada para santrinya.

¹⁰ Analisis Sanad, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi, “ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN),” *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.

¹¹ Al-Nawawi, *At-Tibyân Fi Hamalatil Qur’an (Adab Penghafal Al-Qur’an)* (Solo: al-Qowam, 2015).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang berarti penelitian ini dilakukan dalam konteks alami untuk memahami fenomena yang terjadi. Metode yang digunakan mencakup berbagai teknik untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap fenomena tersebut.¹²

Sesuai dengan jenis penelitian ini, seluruh fakta yang berupa kata-kata dan tulisan dari sumber data manusia serta dokumen terkait akan disajikan dan digambarkan secara akurat untuk dianalisis dan diinterpretasikan. Oleh karena itu, peran peneliti di lapangan sangat krusial, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi mendalam dan keterlibatan aktif dalam penelitian.¹³

Dalam penelitian kualitatif, sumber data primer meliputi kata-kata dan perilaku, sementara data sekunder mencakup dokumen dan materi lainnya. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa, dan lulusan Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits (PTQH) al-Hasyimi. Penentuan sumber data ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel yang disesuaikan dengan tujuan atau kebutuhan penelitian.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dokumen, dan materi audio-visual. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: pengorganisasian data, transkripsi data, pemberian kode (coding), deskripsi data, penentuan tema, dan representasi temuan¹⁵. Selama proses pengumpulan dan analisis data, peneliti harus memastikan bahwa informasi dan interpretasi temuan akurat. Memvalidasi temuan berarti peneliti mengecek keakuratan atau kredibilitas serta reliabilitas temuan melalui strategi seperti member checking, auditing, atau triangulasi¹⁶.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi

Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits (PTQH) al-Hasyimi adalah lembaga pendidikan pesantren yang terletak di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, dengan fokus utama pada pendidikan menghafal Qur'an dan Hadits. Tujuan lembaga ini adalah untuk menghasilkan hafidz dan hafidzah serta mencetak kader-kader yang berakhlak Qur'ani. Visi dari lembaga ini adalah mewujudkan huffadz yang unggul baik dalam akhlak maupun prestasi.

Misi dari lembaga pesantren ini mencakup beberapa tujuan utama: mencetak hafidz dan hafidzah, membentuk kader-kader dengan akhlak Qur'ani, melahirkan da'i yang dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat Qur'ani, mengimplementasikan nilai-nilai serta ajaran al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan pembinaan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik.

¹² Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi, Banyumas : CV. Pena Persada*, 2021.

¹³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).

¹⁴ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

¹⁵ John W Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th ed. (Boston: Pearson. inc, 2012).

¹⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makasar: Syakir Media Press, 2021).

2. Kitab al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân Kitab Panduan Pendidikan Adab di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi

Buku ini membahas adab yang harus dimiliki oleh pengemban al-Qur’an serta sifat-sifat yang penting bagi penghafal al-Qur’an dan penuntut ilmu. Terdapat 10 bab dalam kitab ini, dengan penjelasan yang singkat dan padat dalam bentuk poin-poin penting. Setiap bab memiliki judul untuk memudahkan mengingat dan hafalan. Selain itu, kitab ini menyertakan beberapa dalil dari al-Qur’an dan hadis, serta pendapat dari sahabat dan ulama.

Imam al-Nawawi menulis kitab “al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân” sebagai respons terhadap semangat masyarakat Damaskus yang ia amati. Selama berada di kota tersebut, Imam al-Nawawi melihat antusiasme masyarakat dalam mendalami ilmu, memperbanyak tilawah Qur’an, serta mengajar dan membahasnya baik secara individu maupun kelompok. Melihat hal ini, Imam al-Nawawi merasa terdorong untuk menulis kitab yang membahas adab berinteraksi dengan al-Qur’an dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur’an. Selain itu, beliau menekankan bahwa Allah memuliakan orang-orang yang selalu berinteraksi dengan al-Qur’an, karena di dalam al-Qur’an terdapat kabar, nasihat, dan bukti keesaan Allah. Allah juga memberikan pahala yang berlipat ganda bagi mereka yang menghormati al-Qur’an melalui bacaan, pengajaran, pengamalan, dan pematuhan adab-adab terkait dengan al-Qur’an.

3. Manajemen Pendidikan Adab di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada tahfidz Qur’an dengan penekanan pada penanaman adab dalam diri penghafal al-Qur’an. Proses pembelajaran pendidikan adab di pesantren ini dilaksanakan dengan menggunakan kitab “al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân”. Adapun implementasi pendidikan adab dan pencapaiannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an dapat dilihat dari 4 hal yaitu planning, Organizing, Actuating dan Controlling, berikut penjelasannya:

Planning

Manajemen yang efektif dimulai dengan perencanaan yang matang, sehingga pelaksanaan kegiatan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta berjalan secara efisien. Hal ini juga berlaku dalam lembaga pendidikan, baik yang berbasis sistem formal maupun nonformal. Perencanaan (planning) adalah proses menentukan arah dan tujuan masa depan sebuah lembaga pendidikan dengan menetapkan target yang akan dicapai. Ini melibatkan penyusunan rancangan yang mencakup aspek-aspek seperti waktu, hari, dan bulan secara kualitatif, serta menjawab pertanyaan tentang kapan (when), di mana (where), bagaimana (how), mengapa (why), dan siapa yang akan bertanggung jawab.

Perencanaan pendidikan adab di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi dilakukan secara komprehensif dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan dan bersifat jangka pendek. Tahapan perencanaan di pesantren ini melibatkan beberapa langkah kunci:

1. Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan: Tahap pertama melibatkan pembentukan majelis pimpinan yang terdiri dari ketua yayasan dan para direktur, yaitu ust Drs. H. Khozin, Dr. Din M Zakariya, M.Pd.I (direktur umum), Ahmad Faizun, M.Pd.I (direktur ketahfidzan), dan Ust. Abu Alaq (direktur kesarifan). Mereka bertanggung jawab untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan pesantren.

2. Perumusan Program: Selanjutnya, program-program yang akan diterapkan di Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi dirumuskan. Program-program ini mencakup berbagai aspek pendidikan dan adab sesuai dengan kebutuhan lembaga.

3. Penetapan Target: Setiap program diberi target yang jelas. Program yang fokus dalam penelitian ini adalah program tahfidz Qur'an untuk tingkat dewasa/kibar. Targetnya adalah mencetak generasi yang Ahlul Qur'an dengan langkah-langkah seperti mencetak hafiz dan hafizah, membentuk Muslim dan Muslimah berkepribadian Islami, serta menghasilkan pengajar Qur'an.

4. Penentuan Metode Pengaplikasian: metode pengaplikasian pendidikan adab ditentukan berdasarkan visi dan misi pesantren serta kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân". Metode yang diterapkan meliputi pembelajaran yang mengarah pada kemampuan menjadi pengajar Al-Qur'an.

Dengan langkah-langkah tersebut, Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi berupaya memastikan perencanaan pendidikan adab dapat diimplementasikan secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Organizing

Pada tahapan ini, perumusan struktur formal dilakukan dengan membagi dan mengelompokkan tugas serta peran di antara anggota lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Struktur organisasi disusun berdasarkan kemampuan masing-masing individu dalam lembaga, memastikan bahwa setiap anggota memiliki peran yang sesuai dengan keahlian dan kapasitasnya. Dengan pembagian dan penyusunan yang efektif, diharapkan semua tugas dapat dilaksanakan dengan baik, mendukung pencapaian target yang telah direncanakan.

Pengorganisasian dalam pendidikan adab melibatkan seluruh stakeholder dan memerlukan pemahaman yang jelas tentang fungsi serta tugas masing-masing anggota. Pada tahap ini, komunikasi juga memainkan peranan yang sangat penting. Berdasarkan pemikiran Imam Al-Nawawi dalam kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân", pengorganisasian pendidikan adab mencakup:

1. Pengelolaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan: Ini melibatkan ustadz dan ustadzah, baik dari segi fungsional maupun struktural, termasuk pengampu halaqah (muhâfidzah), musyrifah, serta pengajar yang mengajarkan kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân".

2. Pembagian Tugas dan Tanggung Jawab: Tugas dan tanggung jawab diatur sesuai dengan keahlian masing-masing ustadz dan ustadzah, di bawah koordinasi direktur ketahfidzan dan koordinator dewasa putra maupun putri.

3. Pembentukan Tim Khusus: Koordinator putra membentuk tim khusus untuk ustadz yang akan menangani pengajaran bagi santri laki-laki, sedangkan koordinator putri membentuk tim khusus untuk ustadzah yang mengajar santri perempuan.

Dengan struktur yang jelas dan pembagian tugas yang terorganisir, diharapkan setiap aspek pendidikan adab dapat berjalan dengan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân".

Actualling

Pelaksanaan (actualling) adalah fungsi manajemen yang mencakup penerapan berbagai cara, teknik, dan metode untuk memastikan bahwa semua anggota lembaga

pendidikan bekerja dengan ikhlas dan sebaik mungkin. Tujuannya adalah agar setiap individu terlibat secara aktif dan produktif dalam mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien. Dalam tahap ini, penting untuk memastikan bahwa semua rencana yang telah disusun dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga hasil yang diinginkan dapat tercapai.

Pelaksanaan pembelajaran kitab “*al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân*” di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi memberikan dampak signifikan bagi santri yang sedang mempelajari al-Qur’an, baik dalam membaca, menghafal, maupun mengajarkan al-Qur’an. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan adab berinteraksi dengan al-Qur’an. Para santri diharapkan dapat memahami dan mengaplikasikan keutamaan-keutamaan al-Qur’an dengan serius. Mereka diharapkan tidak hanya mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, tetapi juga memperhatikan adab-adab penting dalam proses menghafal dan mempelajari al-Qur’an, seperti adab membaca, mempelajari, dan menghafal al-Qur’an.

Sebagai seorang penghafal al-Qur’an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan selama proses menghafal, salah satunya adalah menjaga adab dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Hal ini penting untuk memastikan bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki “akhlak al-Qur’an”, yakni mencerminkan nilai-nilai dan etika yang diajarkan oleh al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun adab-adab yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab “*al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân*” yang harus diterapkan oleh para santri di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi adalah sebagai berikut:

1. **Membersihkan Hati dan Mengharap Ridha Allah SWT:** Santri diharapkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan berfokus pada mendapatkan ridha Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika daging itu baik, seluruh tubuh manusia menjadi baik. Namun jika daging itu rusak, maka seluruh tubuh akan menjadi rusak, dan daging itu adalah hati.” Hati yang bersih akan memudahkan penerimaan ilmu, sedangkan hati yang kotor akan menyulitkan. Imam al-Ghazali juga mengingatkan agar penuntut ilmu menjauhi perbuatan keji untuk mempermudah proses belajar. Di pesantren, pembersihan hati dilakukan melalui program tazkiyah al-nafs seperti puasa Senin-Kamis dan shalat qiyamullail, serta dengan memperbarui niat dalam setiap aktivitas untuk mencari ridha Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya.” (HR Bukhari dan Muslim).

2. **Berpenampilan Sopan:** Santri harus datang ke forum halaqah dengan penampilan yang rapi, suci, dan tidak teralihkan oleh aktivitas lain. Ketika menghadiri halaqah atau setoran pagi hari, mereka diharapkan memberikan salam kepada ustadz dan teman-teman, serta memilih tempat duduk yang tidak melangkahi posisi teman. Sikap sopan ini mencerminkan penghargaan terhadap forum dan sesama peserta.

3. **Konsistensi dalam Waktu Setoran:** Santri harus konsisten dalam mengulang hafalan pada waktu setoran pagi dan tidak mendahulukan orang lain jika sudah ada urutan giliran. Setoran pagi harus menjadi prioritas sebelum melanjutkan aktivitas lain, memastikan bahwa setiap santri menyelesaikan tugasnya dengan baik.

4. **Membiasakan Qiraah Malam:** Setelah makan malam, santri diharapkan untuk melakukan tadarus dan belajar di malam hari, terutama pada sepertiga malam. Semua santri harus bangun untuk melakukan shalat qiyamullail secara berjama’ah, memperkuat ikatan spiritual dan disiplin dalam pembelajaran.

Dengan menerapkan adab-adab ini, para santri di Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi dapat menjalani proses pembelajaran dengan lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab "al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân".

Yazid Ar-Riqasyi pernah mengatakan, "Keutamaan shalat malam dan bacaan al-Qur'an terletak pada kemampuannya menyatukan hati, menjauhkan dari kesibukan duniawi, kelalaian, serta perenungan tentang kebutuhan sehari-hari. Aktivitas ini juga membantu menjaga dari riya' dan hal-hal yang dapat membuat amal menjadi sia-sia."

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang shalat malam dengan membaca sepuluh ayat, maka ia tidak dicatat sebagai orang lalai. Barang siapa yang shalat malam dengan membaca seratus ayat, maka ia dicatat sebagai orang yang bertakwa. Dan barang siapa yang shalat malam dengan membaca seribu ayat, maka ia dicatat sebagai orang yang mendapatkan pahala berlimpah ruah." (HR. Abu Daud dan lainnya).

Setelah shalat qiyâm al-lail berjama'ah, seluruh santri melanjutkan dengan kegiatan ziyâdah ayat, yaitu menambah hafalan al-Qur'an yang akan disetorkan pada waktu subuh.

Controlling

Pengawasan (*controlling*) dalam manajemen organisasi bertujuan untuk memastikan bahwa program yang telah direncanakan dapat tercapai sesuai dengan tujuan, serta untuk memeriksa kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana awal. Pengawasan juga membantu dalam mengidentifikasi kesalahan atau penyimpangan yang mungkin terjadi.

Di Pesantren Tahfidz Qur'an-Hadits al-Hasyimi, pengawasan dilakukan oleh koordinator program tahfidz di bawah naungan direktur. Proses pengawasan ini meliputi berbagai tingkat waktu: harian, mingguan, bulanan, dan semesteran. Aspek yang diawasi dalam pendidikan adab ini adalah sikap santri selama berada di forum halaqah.

1. Harian: Setiap hari, ustadz pengampu halaqah mencatat akhlak dan hasil setoran santri dalam buku mutâbaah yang disediakan oleh direktur ketahfidzan.
2. Mingguan: Setiap minggu, hasil pengamatan dan pencapaian santri diumumkan di pamflet yang ditempelkan di dinding untuk memotivasi santri dan memberikan dorongan semangat.
3. Bulanan: Ustadz pengampu halaqah melakukan evaluasi bulanan untuk menilai kemajuan dan memberikan umpan balik kepada santri.
4. Semesteran: Seluruh ustadz pengampu halaqah mengadakan rapat evaluasi untuk menilai capaian selama satu semester dan memberikan evaluasi menyeluruh kepada santri.

Dengan metode pengawasan yang terstruktur ini, diharapkan setiap santri dapat mengikuti proses pendidikan adab dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pesantren.

D. KESIMPULAN

Inti dari pendidikan adab adalah penanaman nilai-nilai adab kepada peserta didik, dengan tujuan utama agar mereka dapat berkembang menjadi individu yang baik dan berakhlak mulia. Adab menjadi syarat penting bagi setiap penuntut ilmu, dan penerapan adab dalam proses pendidikan adalah suatu keharusan. Seperti yang dikatakan oleh Ibnu Jama'ah, "Mengamalkan satu bab adab lebih baik daripada mengetahui tujuh bab ilmu tanpa penerapan." Ini menunjukkan bahwa adab bukan hanya bagian dari hikmah dan keadilan, tetapi ketiadaannya dapat menyebabkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan.

Pelaksanaan pembelajaran kitab “al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur’ân” di Pesantren Tahfidz Qur’an-Hadits al-Hasyimi, dengan proses pengelolaan yang mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actualling), dan pengawasan (controlling), memerlukan waktu yang tidak instan dan proses yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, santri diharapkan dapat menerapkan adab-adab yang diajarkan dalam kitab tersebut, seperti: (1) Membersihkan Hati: Menjaga hati dari sifat-sifat tercela dan selalu berusaha mendapatkan ridha Allah SWT; (2) Berpenampilan Sopan: Memastikan penampilan yang rapi dan sopan saat mengikuti kegiatan pembelajaran; (3) Konsistensi Waktu Setoran: Mengutamakan waktu setoran di pagi hari untuk mengulang hafalan dengan disiplin; (4) Membiasakan Qira’ah Malam: Melakukan tadarus dan shalat malam secara rutin untuk meningkatkan spiritualitas dan pemahaman al-Qur’an.

Dengan penerapan adab-adab ini, diharapkan santri dapat mengoptimalkan proses belajar dan pengamalan ajaran al-Qur’an serta menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Muhammad. “Problematika Dan Krisis Pendidikan Islam Masa Kini Dan Masa Yang Akan Datang.” *AL-URWATUL WUTSQA: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 66–75.
- Al-Nawawi. *At-Tibyan Fi Hamalatil Qur’an (Adab Penghafal Al-Qur’an)*. Solo: al-Qowam, 2015.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Aslamah, Suwaibatul. “Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS).” *Perundang Undangan dan Hukum Pidana* II, no. 01 (2013): 95–116.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4th ed. Boston: Pearson. inc, 2012.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).
- Ginanjar, M. Hidayat. “Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02 (2013): 376–396. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas : CV. Pena Persada, 2021.
- Karlina, Lilis. “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja.” *Edukasi Nonformal* 1, no. Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal (2020): 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.
- Sanad, Analisis, D A N Matan, and Akhmad Baihaqi. “ADAB PESERTA DIDIK TERHADAP GURU DALAM TINJAUAN HADITS (ANALISIS SANAD DAN MATAN).” *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 62–81. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/2420>.
- Shafwan, Muhammad Hambal. “Analisis Model Pendidikan Tauhid Di Pesantren Al-Ikhlash Lamongan, Indonesia.” *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 141–160.

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/6662>.

———. “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID MENURUT SYEIKH ABDURRAHMAN BIN NÂSIR AL-SA’DI.” *Studia religia* 7, no. 1 (2023): 143–156. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/18259>.

Sholikhun Muhamad. “Pembentukan Karakter Siswa Dengan Sistem Boarding School.” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 48–64.

<http://wahanaislamika.ac.id/index.php/WahanaIslamika/article/view/20/13>.

Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press, 2021.